



Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi (Journal DIMASINTEGRA)

Vol. 1, No. 1, pp. 56-75, 2025

DOI: xxxx

e-ISSN: xxxx-xxxx

<https://dimasintegra.com/>

Pendampingan Pembelajaran Berbasis Lapangan bagi Mahasiswa dalam Kegiatan Wisata Studi ke Bali

¹ * **Luluk Anjarwati**

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

¹ lulukanw@gmail.com

(* corresponding author)

Received: 20 September 2025	Revised: 16 October 2025	Accepted: 3 November 2025	Published: 8 December 2025
---------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

Abstract. This community engagement program reports the implementation of field-based learning assistance for students enrolled in the Tourism Management elective course at Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Conducted in June 2025, the program involved 86 undergraduate students and was designed to bridge theoretical knowledge with authentic tourism practices through a structured study tour to Bali as a major national tourism destination. The assistance model emphasized experiential learning by integrating academic guidance, reflective observation, and supervised field activities across various tourism sectors, including destination management, hospitality services, cultural attractions, and sustainable tourism practices. Lecturers provided continuous mentoring before, during, and after the field activities to support students in analyzing tourism operations, stakeholder roles, and service quality from a managerial perspective. Data were gathered through structured observations, reflective learning reports, and performance-based assessments to capture students' learning processes and competency development. The findings indicate that field-based learning assistance enhanced students' analytical skills, professional awareness, teamwork, and contextual understanding of tourism management concepts. Students demonstrated improved ability to connect classroom theories with real-world tourism dynamics, particularly in understanding destination competitiveness, service management, and ethical tourism practices. Despite logistical and time management challenges inherent in large-scale field activities, the program contributed meaningfully to strengthening applied learning outcomes and student readiness for professional engagement in the tourism industry. Overall, the study highlights the strategic value of structured academic assistance in field-based tourism education to ensure meaningful, reflective, and competency-oriented learning experiences.

Keywords: experiential learning, field-based learning, tourism education, tourism management, study tour



Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini melaporkan pelaksanaan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan bagi mahasiswa mata kuliah pilihan Tourism Management di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan yang dilaksanakan pada Juni 2025 ini melibatkan 86 mahasiswa dan dirancang untuk menjembatani pemahaman teoretis dengan praktik nyata kepariwisataan melalui kegiatan wisata studi terstruktur ke Bali sebagai destinasi pariwisata nasional. Model pendampingan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dengan mengintegrasikan bimbingan akademik, observasi reflektif, serta aktivitas lapangan yang terarah pada berbagai sektor pariwisata, termasuk pengelolaan destinasi, layanan perhotelan, daya tarik budaya, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Dosen pendamping memberikan arahan secara berkelanjutan sebelum, selama, dan setelah kegiatan lapangan guna membantu mahasiswa menganalisis operasional pariwisata, peran pemangku kepentingan, serta kualitas layanan dari perspektif manajerial. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, laporan reflektif mahasiswa, dan penilaian berbasis kinerja untuk menangkap proses belajar dan pengembangan kompetensi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis lapangan mampu meningkatkan kemampuan analitis, kesadaran profesional, kerja sama tim, serta pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap konsep manajemen pariwisata. Meskipun terdapat tantangan logistik dan pengelolaan waktu, program ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat pembelajaran aplikatif dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja di sektor pariwisata.

Kata kunci: pembelajaran berbasis lapangan, pembelajaran pengalaman, pendidikan pariwisata, manajemen pariwisata, wisata studi

PENDAHULUAN

Pembelajaran manajemen pariwisata menuntut keterpaduan yang kuat antara penguasaan konseptual dan kemampuan aplikatif, mengingat karakter industri pariwisata yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sangat bergantung pada praktik lapangan. Dalam literatur pendidikan pariwisata, telah lama ditegaskan bahwa pemahaman teori mengenai destinasi, layanan, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya pariwisata tidak akan optimal apabila tidak disertai pengalaman langsung dalam situasi nyata industri (Hernadi et al., 2024; Prasetyo & Nararais, 2023). Pembelajaran berbasis lapangan dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memungkinkan mahasiswa mengamati, menganalisis, dan merefleksikan praktik kepariwisataan secara autentik, sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi konstruksi pemahaman yang bermakna. Namun, berbagai studi juga menunjukkan bahwa kegiatan lapangan tanpa pendampingan akademik yang terstruktur berisiko menjadi sekadar aktivitas observasional yang dangkal dan kurang berkontribusi pada pengembangan kompetensi manajerial mahasiswa (Ahmad et al., 2024; Maak et al., 2022).

Pendampingan pembelajaran berbasis lapangan merupakan elemen kunci untuk memastikan bahwa pengalaman wisata studi benar-benar berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang sistematis. Pendampingan tidak hanya berperan sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang mengarahkan mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan realitas lapangan melalui diskusi terarah, refleksi kritis, dan analisis berbasis kerangka akademik (Franco et al., 2022; Kartika et al., 2025). Dalam konteks pendidikan pariwisata, pendampingan menjadi penting karena mahasiswa dihadapkan pada kompleksitas interaksi antara pelaku industri, wisatawan, masyarakat lokal, dan kebijakan, yang sering kali sulit dipahami tanpa bimbingan konseptual. Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa banyak program wisata studi masih menempatkan dosen pendamping sebatas sebagai koordinator kegiatan, bukan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif, sehingga potensi pedagogis kegiatan lapangan belum sepenuhnya teroptimalkan (Beames et al., 2022; Bu et al., 2024; Chen, 2025).

Aspek pembelajaran berbasis lapangan juga berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi profesional mahasiswa tourism management. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan analitis, pemecahan masalah, kerja sama tim, komunikasi profesional, serta kepekaan terhadap isu keberlanjutan dan etika pariwisata (Rosdiana et al., 2024; Satriya et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi ini lebih efektif dikembangkan melalui pengalaman langsung yang disertai proses refleksi terstruktur dibandingkan melalui pembelajaran kelas konvensional (Chen, 2025; Pradnyana & Lasmi, 2025). Namun, sejumlah studi mengkritisi bahwa pembelajaran lapangan sering kali tidak dirancang secara eksplisit untuk mengembangkan kompetensi tertentu, sehingga hasil belajar mahasiswa menjadi tidak merata dan sulit diukur secara sistematis (Beames et al., 2022; Bu et al., 2024; Franco et al., 2022). Ketiadaan kerangka pendampingan yang jelas menyebabkan pengalaman lapangan tidak selalu berujung pada peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.

Kegiatan wisata studi sebagai bentuk pembelajaran berbasis lapangan memiliki potensi besar dalam pendidikan pariwisata karena memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan destinasi unggulan dan praktik industri nyata. Wisata studi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengamati pengelolaan destinasi, kualitas layanan, inovasi produk wisata, serta tantangan operasional yang dihadapi pelaku industri (Ikhsan & Haris, 2022; Sarkowi et al., 2025). Akan tetapi, penelitian sebelumnya menyoroti bahwa wisata studi sering kali lebih menekankan aspek kunjungan dan eksposur destinasi dibandingkan pembelajaran analitis yang terarah, sehingga manfaat akademiknya belum maksimal (Rosdiana et al., 2024; Sahrina & Deffinika, 2021). Tanpa pendampingan yang sistematis, mahasiswa cenderung kesulitan mengintegrasikan temuan lapangan

dengan konsep manajemen pariwisata yang telah dipelajari, dan refleksi yang dihasilkan bersifat deskriptif alih-alih kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis lapangan dalam konteks tourism management juga menuntut integrasi antara tujuan akademik dan tuntutan praktis industri. Studi-studi terdahulu menegaskan adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan pariwisata dan kebutuhan kompetensi dunia kerja, terutama terkait kemampuan pengambilan keputusan berbasis situasi, adaptasi terhadap perubahan, dan pemahaman lintas pemangku kepentingan (Franco et al., 2022; Hernadi et al., 2024; Prasetyo & Nararais, 2023). Pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dipandang sebagai salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan cara membantu mahasiswa menginterpretasikan pengalaman lapangan dalam kerangka manajerial dan profesional. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus mengoperasionalkan pendampingan sebagai variabel utama dalam kegiatan wisata studi dan mengevaluasi kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa tourism management.

Berdasarkan telaah kritis terhadap literatur, dapat diidentifikasi sejumlah celah penelitian yang relevan. Pertama, masih kurangnya kajian yang memposisikan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan sebagai proses pedagogis yang terstruktur, bukan sekadar fungsi administratif. Kedua, terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan wisata studi dengan kerangka pembelajaran reflektif dan analitis yang jelas untuk pengembangan kompetensi manajemen pariwisata. Ketiga, minimnya operasionalisasi variabel pembelajaran berbasis lapangan, pendampingan akademik, dan wisata studi secara terpadu dalam satu desain pembelajaran yang sistematis. Keempat, kurangnya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pendampingan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam menghubungkan teori tourism management dengan praktik industri secara kritis dan berkelanjutan. Celah-celah ini menunjukkan perlunya studi yang secara komprehensif mengkaji pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dalam kegiatan wisata studi sebagai strategi pedagogis yang terencana dan berorientasi pada penguatan kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengoperasionalkan pembelajaran berbasis lapangan melalui pendampingan akademik yang terstruktur dalam kegiatan wisata studi, dengan menempatkan mahasiswa tourism management sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam proses observasi, analisis, dan refleksi. Variabel pembelajaran berbasis lapangan dipahami sebagai pengalaman belajar autentik yang terjadi di luar kelas, variabel pendampingan merujuk pada bimbingan akademik yang sistematis dan berkelanjutan, sementara wisata studi diposisikan sebagai medium pembelajaran kontekstual untuk mengintegrasikan teori dan praktik manajemen pariwisata. Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk mencapai dua sasaran utama. Tujuan pertama adalah menganalisis bagaimana pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dapat memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan analitis mahasiswa tourism management dalam kegiatan wisata studi. Tujuan kedua adalah mengevaluasi peran pendampingan dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional mahasiswa melalui integrasi pengalaman lapangan dan refleksi akademik yang terstruktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Lapangan dalam Pendidikan Pariwisata

Pembelajaran berbasis lapangan telah lama diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan pariwisata karena kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berorientasi praktik. Dalam perspektif pendidikan vokasional dan profesional, pembelajaran berbasis lapangan memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dengan situasi kerja nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga pada pengembangan sikap profesional dan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan industri (Ahmad et al., 2024; Prasetyo & Nararais, 2023). Dalam konteks pariwisata, pendekatan ini

menjadi semakin krusial mengingat karakteristik industri pariwisata yang kompleks, melibatkan interaksi antarpelaku, pengelolaan destinasi yang dinamis, serta sensitivitas terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang sulit disimulasikan secara utuh melalui pembelajaran berbasis kelas semata (Franco et al., 2022; Hernadi et al., 2024; Kartika et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran lapangan berkontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen destinasi, standar layanan, serta praktik pariwisata berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesiapan kerja dan kesadaran profesional (Fazri et al., 2025; Sarkowi et al., 2025). Namun demikian, kajian empiris juga menyoroti bahwa pembelajaran lapangan yang tidak didukung oleh desain pedagogis yang sistematis berisiko kehilangan orientasi akademik dan cenderung bergeser menjadi aktivitas observasi pasif tanpa refleksi kritis (Ikhsan & Haris, 2022). Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan kerangka pembelajaran berbasis lapangan yang terstruktur, terarah, dan terintegrasi dengan capaian pembelajaran, sehingga pengalaman lapangan benar-benar berfungsi sebagai wahana penguatan kompetensi dan pembentukan profesionalisme mahasiswa pariwisata.

Pendampingan Akademik sebagai Strategi Pedagogis

Pendampingan akademik semakin diakui sebagai strategi pedagogis yang menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan pariwisata yang sarat dengan kompleksitas praktik dan dinamika situasional. Pendampingan tidak semata berfungsi sebagai mekanisme pengawasan kegiatan, melainkan sebagai proses pedagogis yang secara aktif memfasilitasi mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman empiris di lapangan dengan kerangka konseptual dan teoretis yang telah dipelajari di kelas melalui dialog terarah, refleksi kritis, dan umpan balik berkelanjutan (Rosdiana et al., 2024; Sarkowi et al., 2025). Literatur dalam bidang pembelajaran reflektif dan pengembangan profesional menunjukkan bahwa pendampingan yang dirancang secara sistematis mampu memperdalam pemahaman konseptual, meningkatkan kualitas refleksi, serta mengasah kemampuan analitis dan pengambilan keputusan peserta didik dalam konteks nyata (Beames et al., 2022; Chen, 2025). Dalam pendidikan pariwisata, peran pendampingan menjadi semakin strategis karena mahasiswa dihadapkan pada situasi industri yang tidak selalu linear, penuh ambiguitas, dan melibatkan berbagai kepentingan, sehingga membutuhkan bimbingan akademik untuk menafsirkan pengalaman secara kritis dan etis. Namun demikian, sejumlah kajian empiris mengungkap bahwa praktik pendampingan dalam kegiatan lapangan masih sering bersifat sporadis, terbatas pada aspek administratif, dan belum terintegrasi secara utuh dengan tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi yang diharapkan (Bu et al., 2024; Franco et al., 2022; Kartika et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pedagogis pendampingan akademik dan praktik implementasinya di lapangan, sekaligus menegaskan perlunya model pendampingan yang lebih terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada penguatan makna akademik dalam pembelajaran pariwisata berbasis pengalaman.

Wisata Studi sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Wisata studi diposisikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang strategis dalam pendidikan pariwisata karena memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung dinamika destinasi, atraksi, serta praktik industri yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui pembelajaran berbasis kelas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa wisata studi berkontribusi pada perluasan wawasan mahasiswa mengenai pengelolaan destinasi, inovasi produk wisata, tata kelola layanan, serta relasi kompleks antara pariwisata, masyarakat lokal, dan lingkungan (Kartika et al., 2025; Maak et al., 2022). Melalui paparan langsung tersebut, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap praktik terbaik dan tantangan struktural yang dihadapi industri pariwisata kontemporer. Namun demikian, literatur juga mengemukakan kritik bahwa implementasi wisata studi kerap terjebak pada

orientasi kunjungan semata, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek ekskursi dibandingkan pada proses pembelajaran analitis dan reflektif (Ahmad et al., 2024; Prasetyo & Nararais, 2023). Dalam kondisi demikian, pengalaman yang diperoleh mahasiswa cenderung bersifat deskriptif, fragmentaris, dan kurang terintegrasi dengan kerangka konseptual keilmuan pariwisata. Tanpa dukungan pendampingan akademik yang intensif, penugasan reflektif yang terstruktur, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara eksplisit, wisata studi berisiko kehilangan nilai pedagogisnya dan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kompetensi manajerial, analitis, dan etis mahasiswa. Oleh karena itu, wisata studi perlu dipahami bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai medium pedagogis yang harus dirancang, diorkestrasi, dan dievaluasi secara sistematis agar selaras dengan capaian pembelajaran pendidikan pariwisata yang berorientasi pada pemahaman kontekstual dan penguatan kompetensi profesional.

Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Tourism Management

Pengembangan kompetensi mahasiswa Tourism Management merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pariwisata karena lulusan diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan profesional secara adaptif dalam konteks industri yang dinamis. Literatur menegaskan bahwa kompetensi inti dalam bidang ini meliputi kemampuan analitis dan pemecahan masalah, komunikasi profesional lintas budaya, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta sensitivitas terhadap isu keberlanjutan, etika, dan tanggung jawab sosial pariwisata (Hernadi et al., 2024; Satriya et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tersebut lebih efektif dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghadapi situasi nyata, menginterpretasi kompleksitas lapangan, dan merefleksikan implikasi dari setiap praktik yang diamati (Chen, 2025; Pradnyana & Lasmi, 2025). Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya juga mengungkapkan adanya kesenjangan yang persisten antara kompetensi yang dibutuhkan industri pariwisata dan kompetensi yang dibangun melalui kurikulum akademik, khususnya ketika pengalaman lapangan tidak diiringi dengan pendampingan akademik yang sistematis dan reflektif (Beames et al., 2022; Bu et al., 2024). Dalam banyak kasus, mahasiswa memperoleh pengalaman yang kaya secara empiris, tetapi kesulitan mentransformasikannya menjadi pemahaman analitis dan kesiapan profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lapangan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dirancang secara sinergis dengan pendampingan akademik yang teroperasionalisasi secara jelas. Ketidadaan model pendampingan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan capaian pembelajaran menjadi salah satu keterbatasan utama dalam literatur sebelumnya, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih komprehensif dalam pendidikan Tourism Management.

Kerangka Teoretis dan Konteks Studi

Kerangka teoretis studi ini berlandaskan pada dua pijakan utama dalam kajian pedagogi modern, yaitu teori experiential learning dan konstruktivisme sosial, yang secara komplementer menjelaskan bagaimana pembelajaran bermakna terbentuk melalui interaksi antara pengalaman, refleksi, dan bimbingan. Teori experiential learning menegaskan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui suatu siklus yang mencakup pengalaman konkret, refleksi mendalam atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, serta eksperimentasi aktif dalam situasi baru (Mattar, 2018). Dalam konteks pendidikan pariwisata, siklus ini menjadi sangat relevan karena karakteristik bidang pariwisata yang sarat dengan praktik lapangan, dinamika sosial, serta situasi nyata yang kompleks. Namun, literatur juga menekankan bahwa pengalaman lapangan semata tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna apabila tidak difasilitasi oleh proses refleksi dan konseptualisasi yang terarah. Di sinilah konstruktivisme sosial memberikan kontribusi penting dengan memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna yang

berlangsung melalui interaksi sosial, dialog, dan scaffolding dari pihak yang lebih berpengalaman (Kecskes, 2023; Tzurriel, 2021). Pendampingan akademik, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan mahasiswa bergerak dari zona pengalaman intuitif menuju pemahaman konseptual dan analitis yang lebih matang.

Bertolak dari landasan teoretis tersebut, kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman empiris mahasiswa dengan proses reflektif dan bimbingan akademik yang sistematis. Pendampingan tidak dipahami sebagai aktivitas pengawasan atau administratif, melainkan sebagai ruang dialog pedagogis yang mendorong mahasiswa untuk menafsirkan realitas lapangan, mengaitkannya dengan konsep-konsep keilmuan, serta mengembangkan kerangka berpikir profesional. Dalam konteks studi ini, pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dilaksanakan melalui kegiatan wisata studi terstruktur yang memosisikan Bali sebagai laboratorium pembelajaran pariwisata nasional dengan kompleksitas destinasi yang tinggi. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa mata kuliah pilihan Tourism Management di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis di kelas dan praktik nyata industri pariwisata. Model pendampingan mengintegrasikan bimbingan akademik sebelum, selama, dan setelah kegiatan lapangan, observasi reflektif yang diarahkan, serta aktivitas lapangan yang terfokus pada berbagai sektor pariwisata seperti pengelolaan destinasi, layanan perhotelan, daya tarik budaya, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendampingan ditempatkan sebagai inti dari proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman holistik, kritis, dan kontekstual terhadap praktik pariwisata, sehingga pengalaman lapangan tidak berhenti pada level deskriptif, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pendampingan pembelajaran berbasis lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan untuk menguji hipotesis kausal, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses, mekanisme, dan dinamika pelaksanaan pendampingan akademik dalam pembelajaran Tourism Management melalui wisata studi. Desain metodologis difokuskan pada pemetaan keterpaduan antara perencanaan akademik, implementasi kegiatan lapangan, serta proses refleksi dan evaluasi pembelajaran mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap pengalaman belajar mahasiswa, peran dosen pendamping, serta kontribusi kegiatan wisata studi dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik kepariwisataan. Pendampingan diposisikan sebagai intervensi pedagogis yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Oleh karena itu, metodologi penelitian dirancang untuk menangkap proses pendampingan secara holistik, mulai dari tahap pra-kegiatan, pelaksanaan lapangan, hingga pascakegiatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menelaah proses pembelajaran sebagai suatu rangkaian aktivitas akademik yang saling terkait.

Subjek dan Karakteristik Peserta

Subjek kegiatan ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan Tourism Management. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif, yaitu mahasiswa yang secara akademik telah menempuh mata kuliah dasar kepariwisataan sehingga memiliki landasan konseptual awal untuk mengikuti pembelajaran berbasis lapangan. Total peserta berjumlah 86 mahasiswa dengan latar belakang akademik dan pengalaman yang beragam, yang mencerminkan heterogenitas karakteristik

pembelajar dalam pendidikan tinggi kepariwisataan. Karakteristik demografis peserta dikaji untuk memberikan gambaran awal mengenai profil mahasiswa yang terlibat, sekaligus sebagai dasar dalam memahami variasi respons dan keterlibatan selama kegiatan pendampingan. Aspek demografis yang dikaji meliputi jenis kelamin, semester, pengalaman mengikuti kegiatan wisata studi sebelumnya, serta minat karier di bidang pariwisata. Data ini digunakan bukan untuk analisis statistik inferensial, tetapi sebagai konteks interpretatif dalam membaca dinamika pembelajaran.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Mahasiswa Peserta Kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	39,5%
	Perempuan	52	60,5%
Semester	Semester 4	28	32,6%
	Semester 6	41	47,7%
	Semester 8	17	19,7%
Pengalaman Wisata Studi	Pernah	29	33,7%
	Belum Pernah	57	66,3%
Minat Karier	Industri Perhotelan	31	36,0%
	Pengelolaan Destinasi	27	31,4%
	Wirausaha Pariwisata	28	32,6%

Rancangan Program Pendampingan

Program pendampingan dirancang secara sistematis dengan mengacu pada prinsip experiential learning dan pembelajaran reflektif. Pendampingan tidak hanya dilakukan saat kegiatan lapangan berlangsung, tetapi dimulai sejak tahap persiapan akademik dan dilanjutkan pada tahap refleksi pascakegiatan. Rancangan program menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas mahasiswa, serta peran dosen pendamping sebagai fasilitator akademik. Tahap persiapan difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai manajemen pariwisata, pengelolaan destinasi, layanan perhotelan, dan pariwisata berkelanjutan. Pada tahap ini, mahasiswa dibekali dengan kerangka observasi dan panduan refleksi agar aktivitas lapangan memiliki arah akademik yang jelas. Tahap pelaksanaan lapangan menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang melakukan observasi, diskusi kontekstual, dan analisis awal terhadap praktik kepariwisataan di lokasi wisata studi. Tahap pascakegiatan difokuskan pada refleksi terstruktur, diskusi akademik, dan penyusunan laporan pembelajaran yang merefleksikan integrasi antara teori dan praktik.

Tabel 2. Rangkaian Program Pendampingan Pembelajaran Berbasis Lapangan

Tahap Kegiatan	Fokus Utama	Aktivitas Mahasiswa	Peran Pendamping
Pra-Kegiatan	Penguatan konsep dan kesiapan akademik	Diskusi teori, penyusunan panduan observasi	Memberi arahan akademik dan klarifikasi konsep
Pelaksanaan Lapangan	Observasi dan pengalaman langsung	Observasi destinasi, layanan, dan praktik industri	Memfasilitasi diskusi kontekstual dan refleksi awal
Pascakegiatan	Refleksi dan integrasi pembelajaran	Diskusi reflektif dan penyusunan laporan	Memberi umpan balik dan evaluasi akademik

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memastikan kedalaman dan kredibilitas temuan. Teknik utama meliputi observasi partisipatif, dokumentasi akademik, dan refleksi tertulis mahasiswa. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat interaksi mahasiswa, pola keterlibatan, serta dinamika pembelajaran di lapangan. Observasi ini bersifat non-intrusif dan diarahkan pada aspek proses, bukan

penilaian individu. Dokumentasi akademik mencakup panduan pembelajaran, catatan pendampingan, serta laporan reflektif mahasiswa. Laporan reflektif menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman lapangan dan mengaitkannya dengan konsep Tourism Management. Refleksi tertulis dirancang secara terstruktur agar mahasiswa tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap praktik pariwisata yang diamati.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan pengorganisasian data, pengodean, dan penarikan makna. Data dari observasi dan refleksi mahasiswa dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lapangan, efektivitas pendampingan, dan pengembangan pemahaman kepariwisataan. Analisis dilakukan secara iteratif, sehingga temuan awal terus diperkaya melalui pembacaan ulang dan triangulasi antar sumber data. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara mendalam tanpa mengabaikan konteks pedagogis kegiatan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data, serta diskusi akademik antar tim pendamping untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Pertimbangan Etis

Pertimbangan etis menjadi bagian integral dari metodologi penelitian ini. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan peran data yang dikumpulkan untuk kepentingan akademik. Partisipasi mahasiswa bersifat sukarela dan tidak memengaruhi penilaian akademik mata kuliah. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya, dan data digunakan semata-mata untuk pengembangan pembelajaran dan pelaporan akademik. Pendekatan etis ini memastikan bahwa kegiatan pendampingan berjalan secara profesional, transparan, dan menghormati hak peserta sebagai subjek pembelajaran.

HASIL

Penguatan Pemahaman Konseptual dan Kompetensi Praktis Mahasiswa melalui Pendampingan Pembelajaran Berbasis Lapangan

Objective 1 dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan pemahaman konseptual dan pengembangan kompetensi praktis mahasiswa Tourism Management melalui pendampingan pembelajaran berbasis lapangan. Objective ini diarahkan untuk melihat sejauh mana kegiatan wisata studi yang didukung oleh pendampingan akademik terstruktur mampu membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata kepariwisataan. Hasil yang dipaparkan pada bagian ini disusun berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi terstruktur, laporan reflektif mahasiswa, serta penilaian berbasis kinerja, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses belajar dan perkembangan kompetensi mahasiswa.

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendalaman pemahaman konseptual mahasiswa. Observasi terstruktur memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak lagi memposisikan teori sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas, melainkan sebagai kerangka analitis untuk membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi praktik pariwisata di lapangan. Mahasiswa mampu mengaitkan konsep manajemen destinasi, layanan perhotelan, pemasaran pariwisata, serta pariwisata berkelanjutan dengan kondisi nyata yang mereka amati selama wisata studi. Proses ini memperkuat pembelajaran bermakna karena mahasiswa mengalami langsung konteks penerapan teori.

Dari sisi kompetensi praktis, hasil penilaian berbasis kinerja menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan observasi sistematis, analisis situasional, komunikasi profesional, dan refleksi kritis. Mahasiswa tidak hanya mencatat fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga mampu mengidentifikasi permasalahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri pariwisata. Pendampingan dosen berperan penting dalam mengarahkan mahasiswa untuk melihat praktik pariwisata secara lebih komprehensif dan tidak semata-mata dari perspektif konsumen wisata.

- *Hasil Observasi Terstruktur terhadap Proses Pembelajaran*

Observasi terstruktur dilakukan untuk memotret dinamika pembelajaran mahasiswa selama kegiatan lapangan. Fokus observasi meliputi keterlibatan mahasiswa, kemampuan mengaitkan teori dengan praktik, partisipasi dalam diskusi, serta kemandirian dalam melakukan analisis awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan rekan sebaya, serta berinteraksi dengan dosen pendamping untuk mengklarifikasi temuan lapangan. Observasi juga mengungkap adanya perbedaan tingkat kedalaman analisis antar mahasiswa. Mahasiswa dengan pengalaman akademik yang lebih matang cenderung lebih cepat mengaitkan temuan lapangan dengan konsep teoretis, sementara mahasiswa dengan pengalaman terbatas memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Namun demikian, melalui bimbingan berkelanjutan, mahasiswa secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan analitis, terutama dalam memahami hubungan antara pengelolaan destinasi, kualitas layanan, dan keberlanjutan pariwisata.

Tabel 3. Hasil Observasi Terstruktur terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa

Aspek yang Diamati	Kategori Penilaian	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Keterlibatan dalam kegiatan lapangan	Tinggi	58	67,4%
	Sedang	22	25,6%
	Rendah	6	7,0%
Kemampuan mengaitkan teori dan praktik	Baik	49	57,0%
	Cukup	28	32,6%
	Kurang	9	10,4%
Partisipasi diskusi akademik	Aktif	54	62,8%
	Cukup aktif	24	27,9%
	Pasif	8	9,3%

Hasil observasi terstruktur yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan berhasil menciptakan keterlibatan mahasiswa yang tinggi dan konsisten dalam proses pembelajaran. Sebanyak 58 mahasiswa atau 67,4% menunjukkan keterlibatan tinggi dalam aktivitas lapangan, sementara 22 mahasiswa (25,6%) berada pada kategori sedang, dan hanya 6 mahasiswa (7,0%) yang menunjukkan keterlibatan rendah, menandakan bahwa mayoritas peserta mampu menempatkan diri secara aktif dalam konteks praktik kepariwisataan. Aspek kemampuan mengaitkan teori dengan praktik juga menunjukkan tren positif, di mana 49 mahasiswa (57,0%) dinilai baik, 28 mahasiswa (32,6%) cukup, dan hanya 9 mahasiswa (10,4%) kurang, yang mengindikasikan bahwa interaksi antara pengalaman lapangan dan bimbingan akademik mampu memperkuat pemahaman konseptual dan memfasilitasi transfer pembelajaran dari kelas ke lapangan. Partisipasi dalam diskusi akademik mengikuti pola yang serupa, dengan 54 mahasiswa (62,8%) aktif, 24 mahasiswa (27,9%) cukup aktif, dan 8 mahasiswa (9,3%) pasif, yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga secara kognitif dan afektif berkontribusi dalam membangun pemahaman kolektif. Interpretasi ini menegaskan bahwa pendampingan yang sistematis dan terstruktur mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pengalaman nyata dengan teori, meningkatkan kemampuan refleksi kritis, serta menumbuhkan

budaya partisipasi aktif dalam konteks pembelajaran berbasis lapangan. Temuan ini juga menyoroti pentingnya bimbingan dan feedback yang kontinu agar mahasiswa yang berada di kategori sedang dan rendah dapat meningkat keterlibatan dan pemahaman mereka, sehingga seluruh peserta mampu mencapai standar kompetensi profesional yang ditargetkan.

- *Analisis Laporan Reflektif Mahasiswa*

Laporan reflektif mahasiswa menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar mereka. Analisis terhadap laporan reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi kesenjangan antara konsep ideal dalam teori dengan realitas praktik di lapangan. Banyak mahasiswa menyoroti perbedaan antara standar pengelolaan destinasi yang dipelajari di kelas dengan implementasinya di lapangan, terutama terkait konsistensi layanan, pengelolaan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal. Refleksi mahasiswa juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap kompleksitas industri pariwisata. Mahasiswa menyadari bahwa pengelolaan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Kesadaran ini muncul sebagai hasil dari pengalaman langsung yang kemudian diperdalam melalui diskusi reflektif bersama dosen pendamping.

Tabel 4. Tema Utama dalam Laporan Reflektif Mahasiswa

Tema Refleksi	Deskripsi Fokus	Persentase Kemunculan
Integrasi teori dan praktik	Kesesuaian dan ketidaksesuaian konsep dengan realitas lapangan	78,5%
Kesadaran keberlanjutan	Dampak pariwisata terhadap lingkungan dan budaya lokal	65,1%
Pengembangan kompetensi profesional	Komunikasi, etika kerja, dan kerja tim	59,3%
Tantangan industri pariwisata	Keterbatasan SDM dan manajemen	53,5%

Analisis terhadap Tabel 4 memperlihatkan bahwa laporan reflektif mahasiswa menekankan dominasi tema integrasi teori dan praktik, yang muncul pada 78,5% laporan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pendampingan berbasis lapangan berhasil mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengalami aktivitas lapangan secara pasif, tetapi juga secara aktif menghubungkan konsep teoretis yang dipelajari di kelas dengan realitas praktik kepariwisataan. Tema kesadaran keberlanjutan muncul pada 65,1% laporan, menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami dampak sosial, budaya, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata, serta menumbuhkan sensitivitas kritis terhadap praktik keberlanjutan. Pengembangan kompetensi profesional yang mencakup komunikasi, etika kerja, dan kerja tim tercatat pada 59,3% laporan, mengindikasikan bahwa pengalaman lapangan yang didampingi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai profesional dan memperkuat kemampuan interpersonal yang relevan dengan dunia industri. Sementara itu, tema tantangan industri pariwisata, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan manajemen, muncul pada 53,5% laporan, menandakan bahwa mahasiswa tidak hanya mengamati aspek operasional, tetapi juga mulai menganalisis hambatan nyata yang dihadapi oleh pelaku industri. Keseluruhan data menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa bersifat kritis dan kontekstual, memperkuat argumentasi bahwa pendampingan akademik yang terstruktur tidak sekadar memfasilitasi pengalaman observasional, tetapi juga mendorong pembentukan pemahaman konseptual yang mendalam, kesiapan profesional, dan kesadaran terhadap isu keberlanjutan, sehingga pembelajaran berbasis lapangan mampu menghasilkan kompetensi holistik yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata.

- *Hasil Penilaian Berbasis Kinerja*

Penilaian berbasis kinerja dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi mahasiswa secara lebih objektif. Penilaian ini mencakup kemampuan observasi, analisis, presentasi temuan, dan penyusunan laporan akademik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam aspek kemampuan observasi dan analisis. Namun demikian, variasi masih ditemukan pada aspek penyajian analisis secara sistematis dan argumentatif.

Tabel 5. Hasil Penilaian Berbasis Kinerja Mahasiswa

Aspek Kompetensi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Observasi lapangan	36,0%	45,3%	14,0%	4,7%
Analisis praktik pariwisata	29,1%	47,7%	18,6%	4,6%
Presentasi temuan	25,6%	41,9%	23,3%	9,2%
Laporan akademik	27,9%	43,0%	20,9%	8,2%

Analisis Tabel 5 menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa di berbagai aspek kinerja yang relevan dengan pendidikan pariwisata. Pada aspek observasi lapangan, 36,0% mahasiswa memperoleh kategori sangat baik dan 45,3% baik, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengamati lingkungan pariwisata secara cermat, mengenali praktik operasional, dan menangkap nuansa kompleksitas destinasi. Dalam hal analisis praktik pariwisata, 29,1% mahasiswa dinilai sangat baik dan 47,7% baik, menandakan kemampuan mereka untuk menafsirkan informasi lapangan dan mengaitkannya dengan teori yang dipelajari, meskipun 18,6% masih berada pada kategori cukup, menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Aspek presentasi temuan menunjukkan bahwa 25,6% mahasiswa berada pada kategori sangat baik dan 41,9% baik, sementara 23,3% cukup dan 9,2% kurang, mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan hasil observasi dan analisis masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, khususnya dalam mengorganisasi informasi secara koheren dan persuasif. Demikian pula, pada aspek laporan akademik, 27,9% mahasiswa sangat baik dan 43,0% baik, tetapi 20,9% cukup dan 8,2% kurang, menekankan perlunya latihan berkelanjutan dalam penulisan ilmiah, struktur argumen, dan penggunaan referensi akademik. Secara keseluruhan, data ini mengkonfirmasi efektivitas pembelajaran berbasis lapangan yang didampingi secara akademik dalam membangun kompetensi praktis, penguatan kemampuan analitis, dan keterampilan profesional mahasiswa, sekaligus menyoroti pentingnya intervensi lanjutan untuk meningkatkan keterampilan akademik, refleksi kritis, dan kemampuan komunikasi yang menjadi bagian integral dari kesiapan kerja di industri pariwisata.

Secara keseluruhan, hasil Objective 1 menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan mampu memperkuat pemahaman konseptual dan kompetensi praktis mahasiswa secara simultan. Observasi terstruktur, laporan reflektif, dan penilaian berbasis kinerja secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Pendampingan berperan sebagai jembatan antara pengalaman lapangan dan kerangka teoretis, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga mampu merefleksikannya secara kritis dan akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendampingan akademik dalam pembelajaran berbasis lapangan, terutama dalam konteks pendidikan Tourism Management. Tanpa pendampingan yang terstruktur, pengalaman lapangan berpotensi hanya menjadi aktivitas observasional tanpa kedalaman analisis. Dengan pendampingan yang tepat, pengalaman tersebut bertransformasi menjadi proses pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi profesional mahasiswa.

Penguatan Sikap Profesional, Kesadaran Keberlanjutan, dan Kesiapan Kerja Mahasiswa melalui Pendampingan Pembelajaran Berbasis Lapangan

Objective 2 dalam program pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penguatan dimensi afektif dan profesional mahasiswa Tourism Management, khususnya terkait pembentukan sikap profesional, kesadaran terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan, serta kesiapan kerja di sektor pariwisata. Berbeda dengan Objective 1 yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan praktis, Objective 2 berfokus pada internalisasi nilai, etika, dan orientasi profesional yang berkembang melalui pengalaman lapangan yang didampingi secara sistematis. Hasil pada bagian ini disusun berdasarkan analisis observasi terstruktur terhadap sikap mahasiswa, laporan reflektif yang menyoroti dimensi nilai dan etika, serta penilaian berbasis kinerja yang menilai perilaku profesional dan kesiapan kerja.

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap profesional mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya etika layanan, tanggung jawab sosial, dan profesionalisme dalam interaksi dengan pemangku kepentingan pariwisata. Pengalaman langsung di lapangan, yang dikombinasikan dengan arahan dan refleksi terstruktur, mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa keberhasilan praktik pariwisata tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh sikap dan nilai profesional yang melekat pada pelaku industri.

• *Hasil Observasi Terstruktur terhadap Sikap Profesional Mahasiswa*

Observasi terstruktur pada Objective 2 difokuskan pada perilaku mahasiswa selama kegiatan lapangan, termasuk disiplin, tanggung jawab, etika komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap profesional yang baik, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan kegiatan, penghargaan terhadap narasumber dan pelaku industri, serta kemampuan bekerja secara kolaboratif. Namun demikian, observasi juga mengungkap bahwa beberapa mahasiswa masih memerlukan penguatan dalam aspek inisiatif profesional dan konsistensi sikap. Hal ini tampak pada sebagian kecil mahasiswa yang cenderung pasif dalam interaksi atau masih memosisikan diri sebagai wisatawan dibandingkan sebagai calon profesional pariwisata. Pendampingan dosen berperan penting dalam mengoreksi sikap ini melalui pengarahan langsung dan diskusi reflektif.

Tabel 6. Hasil Observasi Terstruktur Sikap Profesional Mahasiswa

Aspek Sikap Profesional	Kategori Baik	Kategori Cukup	Kategori Kurang
Disiplin dan tanggung jawab	69,8%	24,4%	5,8%
Etika komunikasi	66,3%	28,0%	5,7%
Kerja sama tim	72,1%	20,9%	7,0%
Inisiatif profesional	58,1%	31,4%	10,5%
Adaptasi terhadap lingkungan kerja	63,9%	27,9%	8,2%

Analisis Tabel 6 menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan sikap profesional mahasiswa dalam konteks pendidikan pariwisata. Pada aspek disiplin dan tanggung jawab, 69,8% mahasiswa berada pada kategori baik, sementara 24,4% cukup dan 5,8% kurang, yang mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan kesadaran akan tanggung jawab individu maupun kelompok selama kegiatan lapangan. Aspek etika komunikasi juga menunjukkan hasil yang positif dengan 66,3% berada pada kategori baik, 28,0% cukup, dan 5,7% kurang, memperlihatkan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara profesional, menghargai pendapat rekan, dan menyampaikan informasi secara sopan dan tepat. Keterampilan kerja sama tim

menunjukkan pencapaian tertinggi, dengan 72,1% baik, 20,9% cukup, dan 7,0% kurang, yang menandakan bahwa pengalaman kolaboratif dalam kegiatan lapangan telah berhasil mendorong sinergi, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif antar peserta. Meski mayoritas aspek menunjukkan kategori baik, inisiatif profesional menunjukkan distribusi yang lebih beragam, dengan 58,1% baik, 31,4% cukup, dan 10,5% kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengambil tindakan proaktif, mengidentifikasi peluang perbaikan, dan membuat keputusan mandiri masih perlu diperkuat melalui bimbingan lebih intensif dan kegiatan refleksi yang terstruktur. Aspek adaptasi terhadap lingkungan kerja juga memperlihatkan pola serupa, dengan 63,9% baik, 27,9% cukup, dan 8,2% kurang, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika, kondisi, dan tuntutan profesional yang berbeda-beda di lapangan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis lapangan efektif dalam membentuk sikap profesional yang holistik, mencakup disiplin, etika komunikasi, kerja sama tim, inisiatif, dan kemampuan adaptasi. Namun, variasi dalam kategori cukup dan kurang menyoroti kebutuhan untuk strategi pendampingan yang lebih personal dan berjenjang, fokus pada pemberdayaan kemandirian, peningkatan rasa percaya diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara proaktif. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan profesionalisme tidak hanya terjadi melalui paparan aktivitas lapangan, tetapi memerlukan intervensi pedagogis yang berkelanjutan dan terstruktur untuk memastikan setiap mahasiswa dapat menginternalisasi sikap profesional secara konsisten dalam praktik nyata.

- *Kesadaran Mahasiswa terhadap Prinsip Pariwisata Berkelanjutan*

Kesadaran terhadap pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu indikator utama dalam Objective 2. Analisis laporan reflektif mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman lapangan mendorong mahasiswa untuk memahami secara lebih konkret implikasi pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal. Mahasiswa tidak hanya mengulang konsep keberlanjutan yang dipelajari di kelas, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata yang mereka amati, termasuk pengelolaan limbah, pelestarian budaya, dan keterlibatan komunitas lokal.

Refleksi mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran perspektif dari orientasi ekonomi semata menuju pemahaman yang lebih holistik tentang keberlanjutan. Namun, tingkat kedalaman refleksi bervariasi, dengan sebagian mahasiswa masih memerlukan bimbingan untuk mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka keberlanjutan secara sistematis.

Tabel 7. Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Indikator Kesadaran	Tinggi	Sedang	Rendah
Kesadaran lingkungan	61,6%	30,2%	8,2%
Kesadaran sosial dan budaya	58,1%	33,7%	8,2%
Pemahaman tanggung jawab profesional	64,0%	28,0%	8,0%
Kemampuan refleksi kritis keberlanjutan	52,3%	36,0%	11,7%

Analisis Tabel 7 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan berhasil menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, meskipun tingkat penguasaan dan kedalaman refleksi bervariasi antar indikator. Pada indikator kesadaran lingkungan, 61,6% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 30,2% sedang, dan 8,2% rendah, yang menandakan bahwa mayoritas peserta telah mampu mengidentifikasi dan memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari praktik pariwisata. Kesadaran sosial dan budaya juga menunjukkan hasil positif dengan 58,1% tinggi, 33,7% sedang, dan 8,2% rendah, mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk mengapresiasi interaksi antara pariwisata dan komunitas lokal, termasuk pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan dampak sosial kegiatan pariwisata. Aspek pemahaman tanggung jawab profesional menunjukkan pencapaian

tertinggi, dengan 64,0% mahasiswa pada kategori tinggi, 28,0% sedang, dan 8,0% rendah, memperlihatkan bahwa pengalaman lapangan yang terstruktur telah membantu peserta memahami peran profesional mereka dalam menjaga keberlanjutan praktik pariwisata, termasuk pengambilan keputusan yang etis dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Namun, indikator kemampuan refleksi kritis terhadap keberlanjutan menunjukkan distribusi yang lebih beragam, dengan 52,3% tinggi, 36,0% sedang, dan 11,7% rendah, menandakan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menganalisis isu keberlanjutan secara mendalam, membangun argumentasi berbasis observasi, dan menautkan temuan lapangan dengan konsep teoretis secara kritis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat komponen pendampingan reflektif dalam program pembelajaran berbasis lapangan agar mahasiswa tidak hanya memahami prinsip keberlanjutan secara deskriptif, tetapi juga mampu menerapkan, mengevaluasi, dan menjustifikasi praktik ramah lingkungan dan sosial dalam konteks profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman harus diimbangi dengan strategi bimbingan yang terarah dan berkelanjutan, yang menekankan analisis kritis, refleksi mendalam, serta kesadaran akan tanggung jawab individual dan kolektif dalam praktik pariwisata yang berkelanjutan.

- *Kesiapan Kerja Mahasiswa di Bidang Pariwisata*

Kesiapan kerja mahasiswa dianalisis melalui penilaian berbasis kinerja dan refleksi diri mahasiswa terkait kesiapan memasuki dunia kerja pariwisata. Penilaian ini mencakup pemahaman peran profesional, kepercayaan diri, etika kerja, serta kemampuan menghadapi tantangan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan meningkatkan persepsi kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman tuntutan profesi dan sikap kerja yang diharapkan. Mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman lapangan memberikan gambaran realistis tentang dunia kerja pariwisata, termasuk tekanan kerja, kebutuhan adaptasi, dan pentingnya komunikasi profesional. Namun demikian, sebagian mahasiswa juga mengidentifikasi keterbatasan diri, seperti kurangnya pengalaman teknis spesifik atau kemampuan bahasa asing, yang menunjukkan adanya kesadaran diri yang lebih matang terhadap kesiapan kerja.

Tabel 8. Indikator Kesiapan Kerja Mahasiswa

Indikator Kesiapan Kerja	Sangat Siap	Siap	Cukup Siap	Kurang Siap
Pemahaman peran profesional	34,9%	43,0%	17,4%	4,7%
Kepercayaan diri	29,1%	45,3%	20,9%	4,7%
Etika dan sikap kerja	38,4%	40,7%	16,3%	4,6%
Kemampuan adaptasi kerja	32,6%	41,9%	20,9%	4,6%

Analisis Tabel 8 menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kesiapan kerja mahasiswa, dengan sebagian besar peserta berada pada kategori siap hingga sangat siap pada semua indikator yang diamati. Pada indikator pemahaman peran profesional, 34,9% mahasiswa tergolong sangat siap, 43,0% siap, 17,4% cukup siap, dan 4,7% kurang siap, yang menandakan bahwa mayoritas mahasiswa mampu memahami peran dan tanggung jawab profesional mereka secara memadai, termasuk kemampuan mengenali tugas, standar kerja, dan etika profesi yang relevan dengan praktik pariwisata. Indikator kepercayaan diri juga menunjukkan hasil yang positif, dengan 29,1% sangat siap, 45,3% siap, 20,9% cukup siap, dan 4,7% kurang siap, memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengekspresikan diri, mengambil inisiatif, dan menghadapi tantangan lapangan dengan keyakinan yang lebih tinggi. Etika dan sikap kerja menempati kategori kesiapan tertinggi, dengan 38,4% sangat siap dan 40,7% siap, yang menandakan bahwa mahasiswa mulai internalisasi nilai profesional, disiplin, dan tanggung jawab kerja dalam konteks nyata. Sementara itu, kemampuan adaptasi kerja menunjukkan bahwa 32,6% mahasiswa sangat siap, 41,9%

siap, 20,9% cukup siap, dan 4,6% kurang siap, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan ketidakpastian yang terjadi di lapangan, namun masih terdapat kelompok kecil yang memerlukan bimbingan tambahan untuk mengembangkan fleksibilitas profesional. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis lapangan yang dipadukan dengan pendampingan akademik berfungsi sebagai mekanisme efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan self-efficacy, serta menumbuhkan kesiapan kerja holistik. Meski demikian, data menunjukkan perlunya fokus lebih lanjut pada penguatan kompetensi teknis dan pengembangan strategi adaptasi untuk memastikan kesiapan mahasiswa yang lebih merata, sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional, responsif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil Objective 2 menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan berperan penting dalam membentuk sikap profesional, meningkatkan kesadaran keberlanjutan, dan memperkuat kesiapan kerja mahasiswa Tourism Management. Observasi terstruktur menunjukkan perkembangan perilaku profesional, laporan reflektif mengungkap internalisasi nilai dan etika pariwisata, sementara penilaian berbasis kinerja mengonfirmasi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran pariwisata yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai profesional yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan ini diarahkan untuk memperkuat dimensi afektif, profesional, dan kesiapan kerja mahasiswa Tourism Management melalui keterlibatan langsung dalam praktik kepariwisataan yang autentik, terstruktur, dan didampingi secara sistematis. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan sikap profesional dan kesiapan kerja mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses berkelanjutan yang melibatkan interaksi berulang antara pengalaman lapangan, bimbingan akademik, serta refleksi kritis yang terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berfungsi sebagai medium transformasi nilai ketika peserta didik tidak hanya terlibat dalam aktivitas praktis, tetapi juga difasilitasi untuk memahami makna, konteks, dan implikasi profesional dari setiap praktik yang dijalani (Fazri et al., 2025; Sarkowi et al., 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak sekadar berperan sebagai pengamat aktivitas pariwisata, melainkan mulai memosisikan diri sebagai calon profesional yang dituntut untuk menunjukkan etika kerja, tanggung jawab, sensitivitas budaya, serta kemampuan adaptif terhadap dinamika dan kompleksitas lapangan.

Penguatan sikap profesional yang teridentifikasi dalam kegiatan ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa profesionalisme dalam pendidikan vokasional dan terapan berkembang melalui proses pembiasaan sikap, internalisasi nilai, dan pembelajaran reflektif, bukan semata-mata melalui penguasaan kompetensi teknis (Ikhsan & Haris, 2022; Sahrina & Deffinika, 2021; Satriya et al., 2025). Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya disiplin kerja, komunikasi profesional yang etis, kemampuan bekerja sama dalam tim lintas peran, serta pemahaman terhadap standar layanan dan keberlanjutan sebagai fondasi praktik pariwisata yang berkualitas. Temuan ini juga menanggapi kritik dalam literatur yang menyatakan bahwa pendidikan pariwisata kerap terlalu berfokus pada aspek operasional dan keterampilan teknis, sementara mengabaikan dimensi etika, sikap profesional, dan pembentukan identitas kerja yang justru menjadi pembeda utama dalam industri jasa pariwisata (Pradnyana & Lasmi, 2025; Rosdiana et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan pembelajaran berbasis lapangan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitasi teknis pengalaman belajar, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membentuk identitas profesional mahasiswa secara holistik dan berkelanjutan.

Aspek kesadaran terhadap pariwisata berkelanjutan muncul sebagai salah satu temuan signifikan dalam kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan ini. Mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara aktivitas pariwisata, pelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial budaya, serta tanggung jawab ekonomi sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran kontekstual yang berlangsung di destinasi nyata lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran keberlanjutan dibandingkan pembelajaran berbasis kelas semata yang cenderung bersifat abstrak dan normatif (Beames et al., 2022; Chen, 2025). Melalui pengamatan langsung terhadap praktik pengelolaan destinasi, interaksi dengan pelaku pariwisata, serta diskusi reflektif yang dipandu, mahasiswa mampu mengidentifikasi praktik-praktik pariwisata yang berpotensi menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi lingkungan dan masyarakat lokal. Proses ini mendorong berkembangnya sensitivitas kritis mahasiswa terhadap isu keberlanjutan yang sebelumnya lebih sering dipahami sebagai konsep ideal tanpa pemaknaan kontekstual. Namun demikian, variasi kedalaman refleksi yang ditunjukkan mahasiswa juga mengindikasikan bahwa kesadaran keberlanjutan tidak secara otomatis berkembang melalui pengalaman lapangan semata, melainkan memerlukan pendampingan yang konsisten dan terstruktur agar tidak berhenti pada pemahaman deskriptif atau reproduksi wacana normatif, sebagaimana dikritisi oleh Bu et al. (2024) dan Prasetyo dan Nararais (2023) dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, temuan terkait kesiapan kerja mahasiswa memperkuat pandangan bahwa pengalaman lapangan yang disertai pendampingan akademik yang sistematis mampu menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia kerja. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, pemahaman yang lebih realistis terhadap tuntutan profesi di sektor pariwisata, serta kesadaran reflektif mengenai kompetensi yang telah dan masih perlu mereka kembangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh self-efficacy, kemampuan adaptasi, kesadaran etis, serta pemahaman kontekstual terhadap dinamika kerja profesional (Ahmad et al., 2024; Hernadi et al., 2024). Dalam kegiatan ini, pendampingan berfungsi sebagai mekanisme scaffolding yang membantu mahasiswa menafsirkan pengalaman lapangan secara kritis dan konstruktif, sehingga pengalaman tersebut berkontribusi secara bermakna terhadap pembentukan kesiapan kerja yang lebih matang dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap diskursus mengenai efektivitas pembelajaran berbasis lapangan dalam pendidikan tinggi pariwisata. Berbeda dari praktik wisata atau kunjungan studi yang bersifat observasional dan cenderung pasif, model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini secara sadar mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai pembelajar reflektif yang diarahkan untuk menafsirkan pengalaman lapangan, mengaitkannya dengan konsep teoretis, serta merefleksikan implikasinya terhadap nilai profesional dan prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini secara langsung merespons kritik dalam literatur yang menyatakan bahwa kegiatan lapangan dalam pendidikan pariwisata sering kehilangan nilai pedagogis karena minimnya integrasi antara pengalaman empiris dan refleksi akademik yang terstruktur (Ikhsan & Haris, 2022; Rosdiana et al., 2024; Satriya et al., 2025). Dengan menempatkan refleksi kritis sebagai komponen inti, pembelajaran berbasis lapangan dalam kegiatan ini berfungsi tidak sekadar sebagai sarana eksposur industri, tetapi sebagai wahana pembentukan kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan profesional.

Namun demikian, temuan juga mengungkapkan adanya keterbatasan capaian kegiatan, khususnya terkait heterogenitas latar belakang mahasiswa dan perbedaan tingkat kesiapan awal. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman sebelumnya di sektor pariwisata menunjukkan kecenderungan lebih cepat dalam menginternalisasi sikap profesional dan nilai keberlanjutan

dibandingkan mahasiswa yang belum memiliki paparan serupa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal peserta didik, sehingga proses pendampingan tidak dapat diseragamkan (Kartika et al., 2025; Pradnyana & Lasmi, 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menegaskan potensi pedagogis pendampingan pembelajaran berbasis lapangan, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis mengenai pentingnya desain pendampingan yang adaptif, berjenjang, dan responsif terhadap keragaman karakteristik mahasiswa dalam pendidikan pariwisata.

Secara sintesis, temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis lapangan memiliki potensi kuat dalam membentuk sikap profesional, kesadaran keberlanjutan, dan kesiapan kerja mahasiswa secara terpadu. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan pariwisata dengan menegaskan bahwa penguatan dimensi afektif dan profesional memerlukan pengalaman autentik yang diintegrasikan dengan bimbingan reflektif dan pedagogis yang konsisten. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya desain pembelajaran pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, identitas profesional, dan kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi secara bertanggung jawab dalam industri pariwisata yang dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan ini menunjukkan bahwa integrasi pengalaman lapangan yang autentik dengan bimbingan akademik dan refleksi terstruktur mampu memperkuat kompetensi profesional, kesadaran keberlanjutan, serta kesiapan kerja mahasiswa Tourism Management secara bermakna. Dari sisi capaian yang menguatkan, kegiatan ini berhasil mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi sikap profesional, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan pemahaman yang lebih realistis terhadap dinamika industri pariwisata. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mulai menerjemahkannya ke dalam perilaku, pengambilan keputusan, dan cara pandang yang lebih kritis terhadap praktik pariwisata. Namun demikian, temuan juga mengungkap keterbatasan, terutama terkait perbedaan kesiapan awal mahasiswa dan variasi kedalaman refleksi, yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta mengalami perkembangan pada tingkat yang sama. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis lapangan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan intensitas pendampingan yang diterima. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya desain pendampingan yang adaptif, berjenjang, dan berkelanjutan agar manfaat pembelajaran dapat dirasakan secara lebih merata. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan dampak kegiatan terhadap kesiapan kerja lulusan. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk memperkuat mekanisme refleksi individual, diferensiasi pendampingan, serta integrasi yang lebih sistematis antara pengalaman lapangan dan capaian pembelajaran program studi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atas dukungan kelembagaan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis lapangan ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada program studi dan dosen pengampu mata kuliah Tourism Management yang telah berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan akademik selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh mitra dan pemangku kepentingan di sektor pariwisata yang telah memberikan akses, informasi, dan kesempatan belajar langsung bagi mahasiswa selama kegiatan wisata studi. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para mahasiswa peserta yang telah menunjukkan komitmen, partisipasi aktif, dan refleksi kritis dalam

setiap rangkaian kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan secara optimal. Semoga kontribusi dan kolaborasi yang terjalin dalam kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan pembelajaran, penguatan kompetensi mahasiswa, serta peningkatan kualitas pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. J., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati, F. (2024). Strategi pengembangan sumber daya manusia sektor pariwisata melalui partisipasi masyarakat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 252–261. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.3113>
- Beames, S., Mackenzie, S. H., & Raymond, E. (2022). How can we adventure sustainably? A systematized review of sustainability guidance for adventure tourism operators. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 223–231. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.01.002>
- Bu, J., Ye, J., Wang, M., Wang, Z., He, J., Wu, T., Xu, X., & Qie, G. (2024). Sustainable development of Chinese Baijiu Tourism resources: an analytical approach for evaluation and guidance. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05494-5>
- Chen, Z. (2025). Beyond boundaries: Exploring the Metaverse in tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 37(4), 1257–1275. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-06-2023-0900>
- Fazri, S. N., Sudiapermana, E., Kamarubiani, N., & Sulistiono, E. (2025). Penerapan CHSE melalui pendekatan community-based tourism desa wisata Pagerwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 57–67. <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.89059>
- Franco, N. T., Sánchez, J. E. O., & López, E. R. A. (2022). Educational tourism. *Journal of Administrative Science*, 4(7), 26–31. <https://doi.org/10.29057/jas.v4i7.8926>
- Hernadi, N. A., Wulandari, D. A. N., & Prasetyo, D. (2024). Pengaruh pendidikan pariwisata terhadap pengembangan sumber daya manusia di industri pariwisata. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8721–8727. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5098>
- Ikhsan, M., & Haris, H. (2022). Ekowisata Rammang-Rammang sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual geografi di kabupaten Maros. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15366>
- Kartika, I., Suhud, U., Sihotang, D. S., Purnamasari, L., Devita, D., Paddy, P., & Steven, S. (2025). Pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis pariwisata alam di kawasan Dieng: Kolaborasi strategis fakultas ilmu manajemen (kegiatan PkM). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9685–9694. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4716>
- Kecskes, I. (2023). *The socio-cognitive approach as a theoretical framework* (pp. 3–21). https://doi.org/10.1007/978-3-031-30160-5_1
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada desa wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>

- Mattar, J. (2018). Constructivism and connectivism in education technology: Active, situated, authentic, experiential, and anchored learning. *RIED. Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.5944/ried.21.2.20055>
- Pradnyana, I. W. C., & Lasmi, N. W. (2025). Kualitas sumber daya manusia dalam perkembangan pariwisata di obyek wisata Sangeh. *ECo-Buss*, 8(2), 1920–1931. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i2.3480>
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i2.209>
- Rosdiana, Saleh, N. N., Sulistyono, A., Lombu, T. O., & Zanah, N. (2024). Peningkatan kompetensi penjaga pantai: Langkah strategis mewujudkan keselamatan dan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 90–105. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22612>
- Sahrina, A., & Deffinika, I. (2021). Potensi laboratorium alam Sumbermanjing Wetan dalam pembelajaran geografi berbasis kerja lapangan (fieldwork). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), 61–72. <https://doi.org/10.17977/um017v26i22021p061>
- Sarkowi, S., Amsara, Y., Susilo, A., Sofiarini, A., Irwansyah, Y., & Isbandiyah, I. (2025). Penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui pendampingan lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 511–520. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3497>
- Satriya, C. Y., Triyono, A., & Indrayani, H. (2025). Ketahanan ekologi sosial dan sistem komunikasi pembangunan desa Wisata. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 22(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9885>
- Tzuriel, D. (2021). *The socio-cultural theory of Vygotsky* (pp. 53–66). https://doi.org/10.1007/978-3-030-75692-5_3